

Dinamika Santri-Abangan di Balik Eksistensi Masjid Laweyan, Surakarta

Zaenal Abidin Eko Putro

Politeknik Negeri Jakarta

Email : zaenalaep@yahoo.com

Naskah diterima redaksi tanggal 27 Februari 2015, diseleksi 7 April 2015 dan direvisi 20 April 2015

Abstract

Many scholars carry out studies on the existence of Santri and Abangan in Java. Various books and journals discuss those studies but they just emphasize on debate between Islam and its local context. This paper aims to describe the relationship between Santri and Abangan that can build a tolerance in certain area in Java. This study employs qualitative approach and the data is collected through observation, document, and interview to some Muslims in Laweyan Mosque, Surakarta. The study shows that Abangan and Santri do not have restriction. This condition can hamper the development of Islamic radicalism in this ancient mosque.

Keywords: Santri-Abangan, Laweyan Mosque, Negara Mosque, Religious Activities, and Tolerance

Abstrak

Studi tentang keberadaan kaum Santri dan Abangan di Jawa telah banyak dilakukan para sarjana. Buku dan jurnal yang mengupas hal ini juga berserakan di banyak tempat. Akan tetapi, kebanyakan buku dan jurnal itu mengupas peristiwa masa lalu ketika Islam dan konteks lokalnya menjadi perdebatan tajam. Paper ini bertujuan untuk menyuguhkan relasi kaum Santri dan kaum Abangan belakangan ini yang ternyata dapat berjalan berdampingan. Penelitian kualitatif ini dengan mengutamakan pengumpulan datanya melalui teknik, observasi, studi dokumen dan wawancara terhadap jamaah Masjid Laweyan Surakarta ini memperlihatkan bahwa relasi antara Abangan dan Santri masih relatif cair. Kondisi inilah yang turut menghalangi berkembangnya paham Islam radikal di masjid kuno ini.

Kata kunci: Santri-Abangan, Masjid Laweyan, Masjid Negara, Aktivitas Keagamaan, dan Toleransi

Pendahuluan

Tulisan mengenai awal mula masuknya Islam di Jawa dan tipologi keberislaman masyarakat Jawa telah demikian berserakan yang menyisir berbagai varian, mulai dari proses masuknya Islam ke Jawa, hingga beragamnya tipikal keberislaman orang Jawa (Geertz, 1960; De Graaf, 1963; Hefner, 1983 & 1985; Steenbrink, 1990;

Azra, dan 1994 & 2002). Di samping itu, juga telah banyak analisis mengenai relasi ketegangan antara Santri dan Abangan di Jawa di masa lalu serta sedikit di Indonesia era Reformasi (Kahin, 1952; Jay, 1963; Ricklefs, 1979; Benda, 1983; Pranwo, 2009). Istilah Abangan dan Santri ini lalu dikaitkan dengan peristiwa Madiun 1948, juga peristiwa kekerasan 1965, hingga elite politik Orde Baru awal yang diisi kelompok Abangan.

Setelah era Reformasi, seiring berubahnya situasi sosial dan politik, menarik untuk melihat kembali keterkaitan antar kedua kelompok ini dengan menitikberatkan pada aspek lokal, yang mengkhususkan pada sebuah komunitas kecil yang berpusat pada sebuah masjid. Disertai upaya mengungkap konteks sosial dari masyarakat yang diteliti. Menurut Marvasti, salah satu dimensi dari penelitian etnografi menurut Marvasti adalah memperhatikan konteks sosial pada saat pengumpulan data (Amir B. Marvasti, 2004: 36), khususnya tentang pemahaman keislaman jamaah masjid, paper ini mencoba menyorot relasi kedua kelompok ini. Titik berangkatnya adalah situs keagamaan, yaitu sebuah masjid kuno Masjid Laweyan, yang terletak di wilayah Kota Surakarta.

Untuk membahas relasi antara kelompok santri dan abangan seperti yang dijumpai dalam hasil penelitian, artikel ini meminjam teori multikulturalisme yang berkembang antara lain di Kanada. Reitz (2009: 1) menyebutkan, multikulturalisme sebagai filsafat sosial dan dapat juga berbentuk kebijakan mengarah pada sebuah upaya untuk membangun kohesivitas sosial berdasarkan kelompok etnis dan budaya yang berbeda, lebih baik adalah dengan mengakui serta menghargai perbedaan yang ada. Langkah ini menjauhkan dari upaya penyempitan perbedaan atau bahkan merangkum semua kelompok dalam satu kesatuan.

Terdapat beberapa alasan mengapa memilih Masjid Laweyan. Masyarakat Laweyan dikenal lama sebagai basis industri rumahan (*home industry*) batik, terutama jenis tulis, dan sejak 2006 kampung ini dicanangkan sebagai Kampung Batik. Selain itu secara historis-politis, Laweyan pernah dikenal sebagai basis tokoh pergerakan kemerdekaan dengan munculnya Samanhudi, yang bersama-sama HOS. Tjokroaminoto mendirikan Syarikat Islam (SI). Selain

itu, daerah ini merupakan kantong milisi Hizbullah di era perjuangan. (<http://www.edisicetak.joglosemar.co/berita/ironi-museum-samanhudi-57480.html>, diakses 20 Februari 2015).

Alasan lainnya, Laweyan yang dikenal sebagai basis kaum Santri terletak bersebelahan dengan daerah Belukan yang termasuk Kelurahan Pajang, lokasi bekas Kerajaan Pajang tempo dulu, yang mana pernah dikenal sebagai basis simpatisan kelompok terlarang di tahun 1960-an. Tidak ketinggalan pula, alasan penampilan sarana fisik juga tidak dapat dilewatkan, bahwa konstruksi rumah para juragan batik yang berpagar tinggi terutama di Kampung Laweyan, menyiratkan rasa ketidaknyamanan secara sosial, meskipun barangkali sekarang kadarnya menurun.

Metode Penelitian

Untuk dapat menyelami dinamika Santri-Abangan ini, penulis menggunakan pendekatan wawancara dan observasi, sebagaimana kaidah dalam penelitian kualitatif. Penulis juga berusaha menggambarkan dinamika tersebut melalui sketsa gambar sehingga dinamika yang dimaksud semakin jelas.

Penelitian dijalankan dengan menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi literatur. Dalam penelitian yang dilakukan, jamaah, pengurus, ustad yang aktif di masjid tersebut dan juga masyarakat yang menetap di sekitar masjid dijadikan subjek penelitiannya. Observasi dilakukan selama penelitian terutama terhadap kegiatan keagamaan dan simbol-simbol keagamaan dan tidak lupa berbagai sudut bangunan masjid yang memiliki pemaknaan yang merujuk pada nilai-nilai keagamaan. Observasi juga dilakukan terhadap kehidupan masyarakat sekitar masjid.

Hasil dan Pembahasan

Sekilas Masjid Laweyan, Surakarta

Masjid ini menurut sejarah lisan berdiri tahun 1546 dan dipandang masjid tertua di Surakarta. Sebelum menjadi masjid, adalah sebuah bangunan panggung, tempat persembahyangan agama Hindu Jawa di bawah pengaruh Ki Ageng Beluk. Konon, pada waktu itu terjadilah pertemuan Ki Beluk dengan tokoh lain, yaitu Ki Ageng Henis. Nama yang disebut terakhir dikenal sebagai tokoh Islam. Tempat pemujaan itu kemudian diserahkan Ki Beluk kepada Ki Ageng Henis yang lantas dirubah fungsinya menjadi masjid. Versi lain mengatakan, dulu Ki Ageng Beluk telah masuk Islam sebelum kemudian menyerahkan tempat itu kepada Henis.

Masih menurut sejarah lisan, Ki Ageng Henis adalah leluhur dari para raja Mataram Islam. Diceritakan bahwa, Ki Ageng Henis adalah putra dari Ki Ageng Sela, tokoh tempo dulu yang akrab dengan legenda penangkap petir yang menyambarnya. Disebut leluhur kerajaan Mataram, Ki Ageng Henis merupakan ayahanda dari Ki Pemanahan. Ki Pemanahan, atas jasa baiknya membantu Jaka Tingkir (Sultan Hadiwijaya, Raja Pajang) dalam menumpas Aria Penangsang dari Kerjan Jipang, ia diberi hadiah alas Mentaok di wilayah pesisir selatan. kepadanya disyaratkan tidak boleh mendirikan kerajaan. Akan tetapi, lain orangtua lain anak. Oleh anaknya, Sutawijaya, kesetiaan ayahnya itu dipudarkan, dan ia membangkang terhadap Kerajaan Pajang. Ia dianggap membangkang, Sultan Hadiwijaya dan pasukannya saat itu sebenarnya hendak mendatangi Sutawijaya. Akan tetapi, ketika hendak menyeberangi Kali Opak di daerah Prambanan, kali itu dipenuhi lahar serta bebatuan dari letusan Gunung Merapi, sehingga Hadiwijaya dan pasukannya tidak dapat menyeberang. Hadiwijaya dan pasukannya kemudian

menyingkir ke daerah Tembayat, Klaten. Di situlah akhir cerita Kerajaan Pajang, tidak tercatat keberlanjutan generasi yang menguasai Kerajaan Pajang tersebut, selain beberapa raja kecil yang tunduk pada Mataram. Episode selanjutnya adalah episode Mataram di bawah Panembahan Senopati (Depdikbut RI, 1999: 114-116). Ia kemudian menjadi raja pertama Mataram dengan gelar Panembahan Senopati. Istananya saat itu masih di Kotagede, belum pindah ke Kartosura.

Masjid Laweyan dengan bentuknya sekarang ini atas prakarsa Susuhunan Pakoe Boewono (PB) X sekitar tahun 1850-1875 (Wawancara dengan Bela Alaf (bukan nama sebenarnya), Ketua Perkumpulan Kampung Batik Laweyan, Dosen Arsitektur UMS serta Ketua Pengurus Ranting Muhammadiyah Laweyan. 24 Oktober 2009). Bangunan lama masih berupa rumah panggung. Untuk renovasi itu, *saka* (tiang) serambi dahulu merupakan bekas tiang pendapa Kraton Kartosuro. Sebelumnya, Kraton Kartosuro terlebih dahulu pindah ke Desa Solo, kemudian tiang-tiangnya dipakai untuk masjid Agung Surakarta. Ketika Masjid Agung Surakarta direnovasi di jaman Raja PB X, *saka-saka*-nya kemudian digunakan untuk membangun serambi Masjid Laweyan (Wawancara dengan Bela Alaf [bukan nama sebenarnya], Ketua Perkumpulan Kampung Batik Laweyan, Dosen Arsitektur UMS serta Ketua Pengurus Ranting Muhammadiyah Laweyan. 24 Oktober 2009).

Sampai dengan tahun 1925, masjid yang dipakai jumat di Surakarta, hanya 4 masjid; yaitu Masjid Laweyan bersama dengan Masjid Agung, Masjid Mangkunegaran, serta Masjid Kepatihan. Kemudian di tahun 1925 berdirilah Masjid Tegalsari, masjid "swasta" yang didirikan oleh individu di luar kraton untuk pertama kalinya. Masjid tersebut didirikan oleh H. Safawi, ayahanda Abdul

Rozak Shafawi, pimpinan Pesantren Al Muayyad, Surakarta yang kala itu hanya dipakai untuk sholat jumat saja. H. Safawi adalah seorang Santri dari Pesantren Termas, Pacitan dan belakangan menjadi juragan batik. Lokasi masjid ini tidak jauh dari Kampung Laweyan.

Untuk keperluan itu, pihak masjid baru ini harus minta izin terlebih dahulu kepada pihak kraton. Hal ini tidak lain sebab empat masjid di atas dikelola kraton dan mengharuskan adanya 40 jamaah, yang setiap setelah sholat jumat para jamaah diberikan uang oleh kraton. Atas persetujuan dipakainya Tegalsari, oleh kraton diberi syarat untuk dapat menghadirkan 40 orang dan juga menjamin 40 orang tersebut (Wawancara dengan Kadir Sulaiman, tanggal 28 Oktober 2009).

perpustakaan, sementara di sebelah kanan dari mihrab diperuntukkan tempat wudlu serta toilet. Di belakang masjid terdapat makam kraton, sementara di depan dan di sebelah kiri masjid merupakan jalan umum. Terdapat dua pintu utama di Masjid Laweyan, yaitu pintu serambi dan pintu tengah. Pintu tengah selalu dikunci apabila di masjid tidak ada aktivitas. Sebaliknya, pintu serambi lebih sering terbuka.

Sewajarnya masjid dengan ketuaan bangunannya, mimbar khutbah yang terletak di ruangan masjid, terbuat dari ukiran kayu antik yang terukir sedemikian rupa dan masih tertulis PB X. Empat tiang dari kayu jati menyangga dengan kokoh bangunan masjid yang berlantaikan ubin berwarna putih itu. Bagian depan masjid, di belakang mihrab



Gambar Masjid Laweyan, terletak di Kampung Belukan, Kelurahan Pajang, Laweyan, Surakarta (Tampak dari depan. Renovasi dan pengecatan terakhir Agustus 2009)

Arsitektur Jawa dan Gujarat

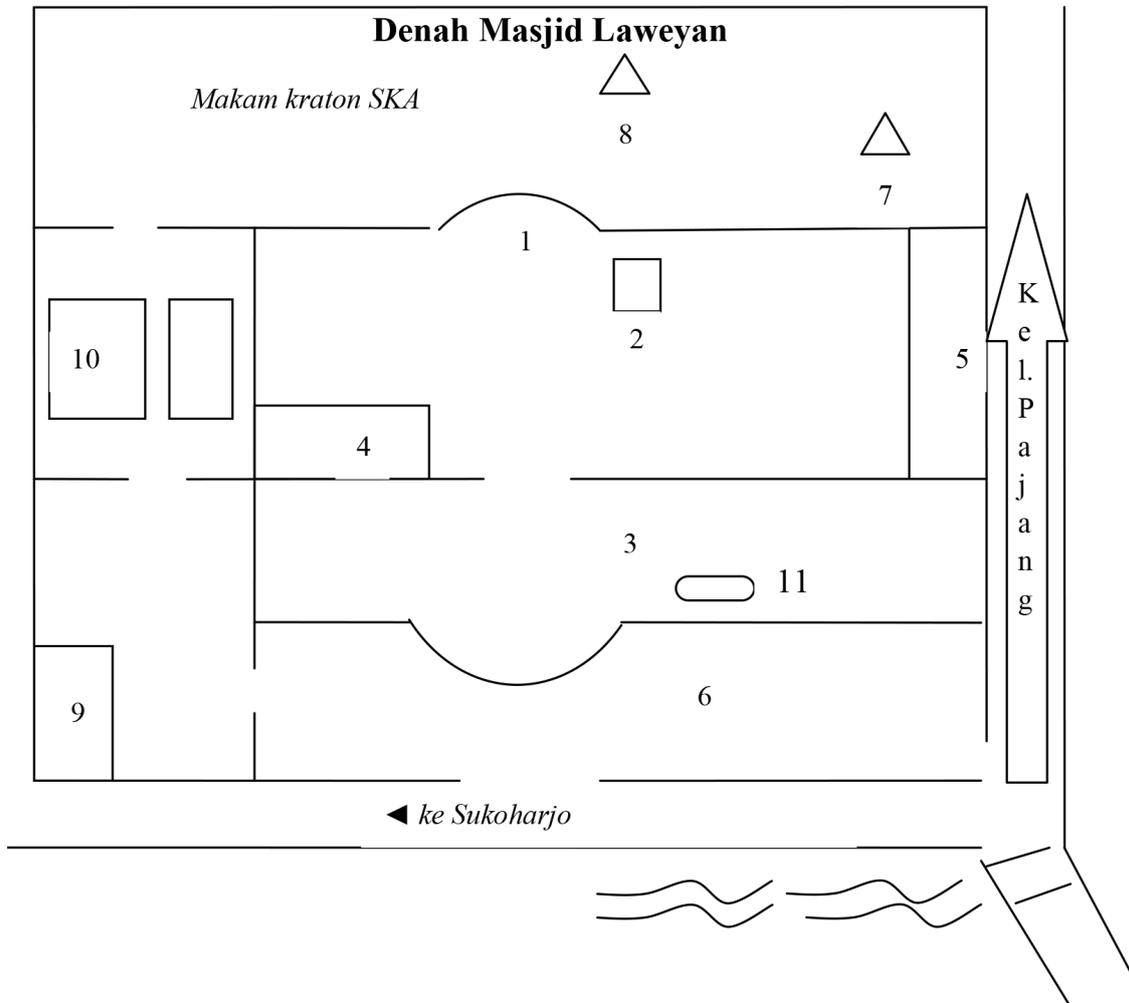
Luas seluruh bangunan masjid ini sekitar 700-an meter persegi dengan panjang 25 meter dan lebar 35 meter. Masjid ini terdiri dari bagian dalam dan serambi. Di samping sebelah kiri dari "mihrab" digunakan kantor TPA serta

telah ditutupi karpet panjang. Adapun di pojok belakang sebelah kanan dari mihrab diberi sekat untuk perempuan mengikuti sholat jamaah.

Adapun di ruangan serambi lebih terbuka. Ruangan serambi itu berubin warna putih dan enam tiang penyangga

berdiri kokoh. Di bagian depan terdapat bedug dan kentongan, serta kotak amal (lihat denah).

Adanya serambi serta *bedug* dan kentongan ini digolongkan sebagai masjid dengan ciri khas Indonesia, hal mana



Keterangan :

- Mihrab
- Mimbar
- TPA/TPQ
- Sholat Putri
- Tempat Wudlu & Toilet
- Halaman
- Makam Kiai Henis
- Makam Ki Beluk
- Rumah Penjaga Makam Kraton
- Aula/Joglo
- Bedug & Kentongan

menurut de Graaf berbeda dengan dunia Muslim lainnya yang umumnya memiliki menara. Di dunia muslim lainnya, kumandang azan diperdengarkan dari ketinggian menara, sementara masjid khas Tanah Air menggunakan *bedug* sebagai panggilan sholat.

It is striking that though minarets are so prevalent elsewhere in the Muslim world, the Indonesian mosque originally had no minaret. So one wonders, where the daily call to prayer could take place. Perhaps from the top of the building. It is also

remarkable, that Indonesians often open the call to prayer by the beating of a large drum, the bedug (De Graaf, Ibid. Hal. 2).

Makam kraton merupakan tempat peristirahatan terakhir keluarga kraton. Menurut sejarah lisan, salah satu Raja Surakarta PB II dimakamkan di tempat itu. Selain itu juga dimakamkan kerabat kraton yang lain. Ki Ageng Henis dan Ki Beluk juga dimakamkan di *sarean* (makam, jawa) itu. Sebagaimana diketahui, PB II lahir 1711, putra Amangkurat IV. Naik tahta tahun 1726, dan memerintah hingga tahun 1749. Pada saat pemerintahannya, Kraton Mataram di Kartosuro mengalami kerusakan akibat pemberontakan orang-orang Cina. Orang-orang Cina memusuhi kraton karena dianggap berpihak kepada Kompeni Belanda yang telah menhabisi orang-orang Cina di Batavia pada tahun 1740. Di saat yang sama, kraton tidak pernah luruh dari konflik internal mengenai perebutan tahta kerajaan. Salah satu keluarga bangsawan kraton, Garendi (Sunan Kuning) turut serta dalam pemberontakan terhadap kraton Mataram di Kartosura bersama orang-orang Cina. Terjadilah apa yang disebut "Geger Pecinan". PB II berhasil meloloskan diri ke Ponorogo. Untuk kembali ke singgasananya, ia meminta bantuan pasukan kompeni Belanda untuk menumpas para pemberontak. Tentu saja kompeni menuntut konsesi yaitu wilayah kekuasaan Surakarta Hadiningrat di pesisir utama. Namun setelah pemberontak berhasil dihalau, istana terlanjur hancur. Karena itulah diputuskan untuk pindah ke Desa Solo. Perpindahan itu tercatat tanggal 17 Februari 1746 (Depdikbut RI. 1999: 73-81).

De Graaf dengan mengutip J.P.Moquette (1912), R. van Hovevell (1847), serta J. Burgess (1896) menandai masjid yang bergandengan dengan makam ini bukanlah produk lokal, melainkan rebusan dari luar, tepatnya

dari wilayah muslim di negeri lain, yakni Gujarat, termasuk pula batu nisannya.

It is remarkable, that the oldest Muslim graves such as those at Pasei in North Sumatra and at Gresik (Grissee) in Java display a strong resemblance to similar graves at Gudjarat. In many cases the stones themselves were made overseas and sent ready for use to Indonesia. One tomb-stone even showed a damaged Hindu representation on the back and therefore was probably robbed from a heathen temple. This is an indication that we might go and seek for the pattern of the Indonesian mosque in the same country these tombstones came from (De Graaf. Op.Cit. hal. 4).

Masjid Laweyan dengan makam kratonnya adalah menjadi bukti sejarah proses perembesan kebudayaan Islam dari luar masuk ke Indonesia. Dengan demikian semakin menegaskan bahwa proses masuknya Islam sangat kuat dipengaruhi oleh kebudayaan Islam dari Asia Selatan. Pandangan ini barangkali kurang disukai karena landasan struktural yang dipakai de Graaf dalam menganalisis kesamaan kebudayaan Islam di Nusantara dengan masyarakat muslim di Gujarat kala itu. Orang Gujarat ini adalah para pedagang yang melakukan perjalanan niaga ke pelabuhan di Nusantara. Pandangan lain berkaitan dengan masuknya Islam ke Nusantara ini masih banyak lagi model, salah satunya seperti kalangan sufi yang melakukan pendakwahan dan juga lewat jalur politik (De Graaf seperti dikutip Nur Syam. Op.Cit. Hal. 63).

Karakter Ke-Islaman Jamaah Masjid Laweyan

Hampir dapat dikatakan, bahwa jamaah dewasa di masjid ini sekarang adalah didikan TPA di tahun-tahun 1970-an/1980-an. Dilihat dari segi akidah

sudah mapan, hanya saja dari tingkat ekonomi tergolong menengah ke bawah. Mereka tetap terikat dengan masjid ini, di tengah banyaknya masjid di Kelurahan Laweyan.

Ada pula segelintir jamaah diminta gurunya untuk sholat empat puluh waktu (sholat arbain) di Masjid Laweyan, karena menganggap masjid ini lain dari pada yang lain. Jamaah tersebut mengikuti sholat di masjid ini karena tuahnya. Karena itu dapat dikatakan, jamaah Masjid Laweyan ini dari berbagai macam latar belakang, yang dapat dikatakan campuran dari berbagai kelompok dan strata sosial. Mereka sebagian berasal dari lingkungan Kampung Laweyan, Kampung Belukan, ada juga dari Kampung Bratan yang terletak bersebelahan dengan Kampung Belukan. Selain itu juga dari daerah Cemani maupun Ngenden (keduanya adalah wilayah Sukoharjo).

Salah satu faktor jamaah dari daerah agak jauh dari masjid adalah mengharap tuahnya masjid ini. Karena usia masjid yang juga sudah sangat lama, banyak jamaah datang dari kampung yang agak berjauhan. Jamaah seperti Tumon yang juga bukan tinggal di Belukan ataupun Laweyan memanfaatkan masjid ini untuk berzikir. Dengan semakin mendekati diri kepada Yang Maha Kuasa, hatinya menjadi lebih tenang. Ia melakukan dzikir sendiri saja. Ia mengaku datang ke masjid tidak tentu waktunya, tetapi ketika keinginan itu muncul, ia berangkat ke masjid ini (wawancara dengan Tumon (bukan nama sebenarnya), jamaah Masjid Laweyan, 3 Nopember 2009). Hal seperti ini juga diungkapkan Paridi (bukan nama sebenarnya) yang tinggalnya di Cemani, tidak jauh dari Pondok Ngruki, lebih kurang 1 km jaraknya dari Masjid Laweyan. Ia rasakan, masjid Laweyan memang lain. Ia membandingkan kalau ada orang membuat masjid baru, kekuatannya masih dimiliki masjid tua seperti Masjid Laweyan ini. Baginya,

masjid ini adalah pertama kali di Solo. Masjid Gede Solo masih lebih muda ketimbang masjid ini. Masjid ini berdiri semasa Kraton Kartosura sebelum kemudian pecah menjadi Kraton Solo dan Yogya (Wawancara. 2 Nopember 2009).

Secara umum, jamaah masjid ini kebanyakan berprofesi wirausaha dalam skala kecil, sekalipun ada juga yang menjadi pegawai PNS, buruh pabrik, dan sebagainya. Profesi wiraswasta dijalani misalnya mereka pada pagi hari kerja di pabrik, sorenya turut membatik, atau ada juga penjahit batik. Mereka juga kebanyakan bukan kalangan akademisi. Ada pula jamaah berprofesi sebagai tukang terapi (urut). Jamaah yang berprofesi sebagai juru pijat ini adalah Tumon, yang tinggalnya di Ngenden, Sukoharjo. Ia jalani profesinya itu dengan cara keliling dari rumah ke rumah sesuai panggilan. Ia sering sholat di Masjid Laweyan, tetapi malah mengaku hampir tidak pernah mengikuti jumatannya di masjid itu. Sekarang ini menjadi terapis menjadi mata pencahariannya. Untuk ini ia tidak memasang tarif, sebab menurutnya malah rugi. Orang memberi upah tergantung penghargaan terhadap dirinya. Terapi yang ditekuninya menggunakan tenaga prana (Wawancara. 3 Nopember 2009).

Dilihat dari segi akidah, menurut keterangan dari salah satu takmir, dapat dilihat adanya perkembangan paradigma Islam yang sudah benar, yaitu Islam yang dari Timur Tengah. Mereka sudah peduli misalnya dengan pengaturan *shof*. Ia membandingkan dengan Masjid Makmur yang masih bertahan dengan konsep lama, konsep tradisional, meskipun mereka lebih dulu Islamnya (Upik Husain. Wawancara. 30 Oktober 2009).

Keberanian akan Islam yang didefinisikan Islam dari "Timur Tengah" ini disuarakan oleh takmir masjid yang memang mengaku tidak pernah mengunjungi makam leluhur raja-raja Mataram yang terletak di belakang

masjid. Ia bahkan tidak senang dengan digunakannya masjid oleh orang luar yang hendak masuk ke makam. Ia inginnya memisahkan masjid dengan makam. Ia juga mengaku dekat dengan kalangan lasykar, gerombolan pemuda Islam yang sering melakukan *sweeping* di Surakarta dan sekitarnya, dan pernah ditawarkan jasa lasykar untuk melakukan aksi *sweeping* di Belukan, namun ia masih berkeberatan akan dampak pasca *sweeping* itu. Ia malah tengah menjalin pertemanan dengan beberapa kaum Santri baru di Belukan.

Akan tetapi kebenaran Islam dengan mengacu pada "Islam Timur Tengah" itu tidak serta merta menjadi pemahaman dominan di masjid ini. Terdapat warna lain dari jamaah masjid ini yang berbeda dengan pemahaman salah satu informan di atas. Jamaah masjid ini adalah masyarakat yang heterogen baik dalam sisi status sosial, ekonomi, maupun paham keagamaan. Karena itu, toleransi lebih diutamakan ketimbang fanatisme terhadap masing-masing kelompok atau golongan.

Betapa toleransi telah menjadi bagian dari keseharian hidup masyarakat yang menjadi jamaah di masjid ini terbetik kasus salah satu sosok penting di Laweyan, bernama Maulana Muhammad (nama sebenarnya ada pada peneliti), pernah menjadi anggota DPRD Surakarta, yang juga menantunya Amir, SH. pengasuh Pesantren Ngruki. Maulana Muhammad ini pernah menjadi wakil Kadir Sulaiman di dalam Takmir Masjid Laweyan. Pemahaman umum akan mengarah pada figur satu ini yang mengusung Islam radikal, terkait dengan latar belakang Ngruki-nya, namun menggelikannya ia ternyata juga mau ikut tahlilan yang identik dengan pihak yang berbeda dengan Ngruki. Selain itu, ketika membaca sholawat juga menyebut *sayyidina*. Menurut Kadir Sulaiman, Kakek Maulana Muhammad, Mbah Musanni, adalah pengurus Muhammadiyah, tetapi

juga bertahlil. Musanni adalah ketua mahkamah pengadilan tinggi. Untuk hal ini Kadir Sulaiman bertutur, "*Di sini itu seperti sifatnya orang Masyumi, akidahnya kuat, tetapi tetap tunduk kepada negara. Ada juga jamaah dari Ngruki di situ. Mereka saling berinteraksi dan ramai berdiskusi. Namun setelah itu baik lagi.*" (Wawancara. 28 Oktober 2009).

Sulaiman menambahkan, di Laweyan juga terdapat salah seorang ustadz yang sekarang aktif di Masjid Baiturrahim, adalah keras dalam pemahaman secara akidah. Diketahui juga ia adalah mantan pengikut Warsidi di Lampung. Akan tetapi menurut Sulaiman, untuk urusan *furuiyah*, perbedaan cabang keIslaman, sosok ini toleransinya cukup tinggi.

Dengan meminjam analisis simbol dalam ragam fenomenologi dapat dipinjam di sini untuk melihat fenomena yang tampak di Masjid Laweyan ini. Dalam disiplin fenomenologi, *essensi (wessen)* selalu ditentukan oleh apa yang tampak (*erscheinungen*) (Erricker, Clive, 1999: 110).

Beberapa simbol material yang tampak menonjol di masjid ini adalah serambi, yang menunjukkan tipe masjid perpaduan antara kultur lokal dan Islam. Juga ada kentongan dan bedug, yang masih berdiri tegak, sekalipun dibunyikan setahun sekali. Menunjuk pada dua simbol material ini sebenarnya mengacu pada unsur kelokalan masjid ini. Sampai hari ini, simbol material ini masih berdiri kokoh, sekalipun ada reaksi dari sebagian jamaah yang dibuktikan dengan tidak lagi dipukulnya kentongan maupun bedug tersebut, kecuali pada waktu lebaran.

Pada simbol perilaku, dapat dilihat adanya azan sholat Jumat yang dua kali, sholat Rowatib yang tidak menggunakan wirid secara *jahr* (keras), dan tidak berdoa *qunut* waktu subuh. Azan sholat Jumat

sebanyak dua kali menunjuk pada kultur keberagamaan yang banyak dilakukan warga *nahdliyin*, sementara tidak berdoa *qunut* dan tidak berwirid secara *jahr* adalah umum dimaklumi sebagai bagian dari kultur warga Muhammadiyah. Uniknya simbol perilaku yang aneka warna ini masih berjalan hingga sekarang.

Atas perbedaan dan keragaman di atas, sejauh ini hampir tidak pernah terjadi persolan yang menjurus konflik horisontal yang disulut dari perbedaan mengenai paham Keislaman. Hampir pasti, sekalipun tetap menjunjung tinggi pada penerapan syaria Islam, tetapi mereka paling menghindari dari cara-cara kekerasan. Begitu pula jamaah yang cenderung dengan kelokalannya juga masih bertahan. Demikianlah keunikan masjid ini yang sejauh ini dianggap menjaga netralitas, atau tepatnya mengakomodir berbagai unsur perbedaan pemahaman keagamaan para jamaahnya.

Santri-Abangan: Dari Ketegangan Hingga Bertoleran

Kajian tentang tipologi keberislaman orang Jawa telah ditempuh oleh Clifford Geertz dalam disertasinya yang terbitkan dengan judul *The Religion of Java* (1961). Geertz yang membagi secara tegas keberagamaan orang Jawa yang cenderung sinkretik dalam cirinya yaitu Santri, Abangan dan Priayi itu diuji kembali oleh Woodward. Dalam tulisannya mengenai Islam di pusat kekuasaan Jawa, yaitu Kraton Yogyakarta, ternyata bukan gambaran Hindu dan Islam yang sinkretik, melainkan hubungan Islam dengan budaya lokal yang bersifat kompatibel. Berdasarkan penelusuran terhadap teks Islam didapatkan data bahwa berbagai ritual di pusat kerajaan Islam Jawa secara signifikan terkait dengan tradisi Islam universal, yang bersumber dari teks Islam itu sendiri.

Karena itu Islam di Jawa adalah Islam yang kontekstual dan akulturatif. Bahwa adanya doa dan pemberian makanan adalah anjuran dalam Islam (Syam, 2005: 21-22).

Sekalipun banyak koreksi terhadap Geertz, yang agak mutakhir dilakukan oleh Bambang Pranowo (2009), dalam kenyataannya pandangan Geertz terutama terhadap tipologi Santri dan Abangan sulit dimentahkan. Hal ini apalagi jika melihat hubungan antara Santri dan Abangan yang sama-sama eksis dan pernah begitu keras persinggungannya di tahun 1940-an hingga 1970-an. Hefner (1987: 533), sebagai salah satu "pembela" Geertz mengkategorikan Abangan ke dalam *Javanist Muslim*, yang secara tradisi digambarkan sebagai perpaduan sinkretis berbagai unsur antara lain animis, Hindu-Buddhis, serta elemen-elemen Islam yang berkembang dan meluas di tengah masyarakat pedesaan Jawa. Adapun Santri secara tradisi digambarkan sebagai varian dalam Islam yang lebih ortodoks. Kelompok terakhir ini berkembang secara khusus di kalangan pedagang dan petani kaya. Hanya saja penggunaan istilah Abangan sendiri, Hefner kurang sependapat, dengan alasan di antaranya di sebagian wilayah Jawa, istilah tersebut bermakna pejoratif dan sangat jarang disebutkan oleh penganutnya sendiri (*Javanist muslim*). Karena itu Hefner lebih memilih istilah Islam Jawa (*Javanese Muslim*), atau Kejawen (*Javanist*) atau mengutip Koentjaraningrat (1985: 316), disebut Agama Jawa (*Javanese Religion*).

Selebihnya, menurut Hefner (1987: 534), pemilahan antara Santri (*Ortodox Muslim*) dan Abangan (*Javanese Muslim*), sejak lama banyak digunakan untuk menguatkan kategori dalam menganalisis aspek politik dan agama masyarakat Jawa. Menurut Benda (1983), pemilahan ini digunakan untuk menjelaskan pola-pola kompetisi elit di era sebelum perang (*pre-war*), jaman Jepang, dan

awal Kemerdekaan. Pemilahan ini juga bermanfaat digunakan untuk menganalisis mobilisasi pemilih partai dan pemilu di tahun 1950an (Feith, 1957), kegagalan PKI dalam membangun aliansi kelas kaum miskin desa (Mortimer, 1982; Wertheim, 1969), hingga kuatnya unsur Abangan di pentas politik dan militer di awal Orde Baru (Emerson, 1978).

Selain penjelasan dan kritik dari para Indonesianis tersebut di atas, muncul pula respon hingga sanggahan dari para sarjana dalam negeri. Bambang Pranowo dalam disertasinya yang dialihbahasakan ke Bahasa Indonesia dan diberi judul *Memahami Islam Jawa* (2009) berupaya menyanggah dikotomi santri abangan Geertz. Baginya, status abangan bukanlah barang jadi, atau kenyataan mengada (*state of being*), melainkan bahwa status abangan harus dipahami sebagai situasi dalam proses menuju atau menjadi (*state of becoming*). Oleh karena itu, dikotomi itu tidak lagi benar-benar tepat untuk melihat karakter keberislaman masyarakat Indonesia dewasa ini.

Namun demikian, dikotomi Santri-Abangan terlihat masih tepat ketika mengikuti penelusuran Permana (2010) yang mencoba mendekati dikotomi dua kategori keberislaman itu dengan teori *contentious politics* dalam penelitiannya terhadap dinamika masyarakat Ngandong (Klaten). Konflik internal yang lama tiarap pasca peristiwa 1965, ternyata masih mengendap dan kemudian bangkit kembali di era Reformasi dengan melibatkan kelompok eksternal.

Keberagamaan Masyarakat Sekitar Masjid Laweyan

Kelurahan Laweyan berada di bagian barat daya Kota Surakarta. Daerah ini berada di perbatasan antara Kota Surakarta dan Kabupaten Sukoharjo. Sejak dulu, daerah ini dikenal sebagai

daerah *home industry* batik di Surakarta. Kelurahan Laweyan terbagi dalam 10 RT dan 3 RW. Menurut pemetaan karakter keagamaan masyarakatnya, sekitar lima puluh tahu lalu dikenal perbedaan antara wilayah basis “hijau” yang hanya menyempil di satu RT, yaitu RT 2 (Kampung Setono), yang kini termasuk dalam RW 1. Adapun masyarakat RW 1 lainnya, mulai dari batas Batik Merak Manis sampai tugu tengah Kampung Laweyan, ditambah masyarakat di RW 2, dan RW 3 dikenal wilayah “merah”. Kaum Santri di wilayah Setono yang jumlahnya sedikit ini bukan sekadar Santri, melainkan aktif dalam kegiatan keislaman. Dalam wawancara dengan Kadir Sulaiman (bukan nama sebenarnya), Ketua Takmir Masjid Laweyan, 28 Oktober 2009, ia mengaku, pada saat kecilnya, antara tahun 1964-1965 di saat terjadi pergesekan antara umat Islam dan PKI, muncul rasa ketakutan setiap menyeberang sungai Laweyan.

Kondisi Hingga Akhir Era Orde Baru

Jemaah masjid Laweyan adalah masyarakat atau umat yang tinggal di sekitar Masjid Laweyan, baik yang tinggal di Kelurahan Laweyan maupun Kelurahan Pajang. Kedua kelurahan tersebut secara administratif menjadi bagian dari Kecamatan Laweyan dan hanya dipisahkan oleh sungai yang sangat bersejarah. Konon, sungai ini menjadi sarana transportasi serta bandar pelabuhan Kerajaan Pajang di abad 16, yang disebut Bandar Kabanaran. Masjid tersebut berdiri kokoh di pinggir sungai, disusupi sepinggalan jalan yang menghubungkan Kelurahan Laweyan dengan wilayah Sukoharjo.

Berdasarkan informasi dari tokoh masyarakat Laweyan, sampai dengan tahun 1965, lingkungan persis sekitar lokasi masjid, yaitu Kampung Belukan, Kel. Pajang, sebenarnya

kurang mendukung bagi keberadaan masjid. Wilayah itu dahulu malah basis pendukung Partai Komunis Indonesia (PKI) (Kadir Sulaiman. Wawancara. 28 Oktober 2009).

Bahkan, DN. Aidit, yang ditangkap di depan Gedung Mawar, Jalan Radjiman, Surakarta, sebelum tertangkap pernah bersembunyi di rumah salah satu warga yang terletak di sebelah barat masjid. Karena itu pula, jarang diselenggarakan kegiatan keagamaan di Masjid Laweyan, kecuali untuk pengajian hari besar Islam seperti peringatan maulud Nabi, peringatan Isra Miraj dan Ramadhan saja. Pengguna masjid pun paling banyak dari Kampung Laweyan sebab masyarakat Belukan waktu itu belum tertarik datang ke masjid. Karena itu, sangat beralasan jika jamaah masjid dan takmirnya diisi oleh orang-orang dari Kelurahan Laweyan.

Berbeda dengan masyarakat Belukan, Kelurahan Pajang, masyarakat Kelurahan Laweyan sangatlah dinamis. Secara politik-ideologis, Partai Masjumi sangat mengakar di Laweyan, hingga sampai akhirnya partai ini dibubarkan Soekarno dengan keluarnya Keppres Nomor 200/1960 tanggal 15 Agustus 1960. Pembubaran Masjumi otomatis berpengaruh bagi simpatisannya di kelurahan tersebut, namun organisasi Islam lain masih bertahan sampai tahun 1965, yaitu Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII) dan Pelajar Islam Indonesia (PII). Lantas, mantan aktivis Masjumi bersama dengan aktivis GPII ini mendirikan Syiar Islam, sebuah organisasi masyarakat Islam bersifat lokal, di lingkup Laweyan dan sekitarnya saja.

Secara bersamaan, simbol dan sarana keagamaan kelompok santri di wilayah Laweyan pada waktu itu sedang tumbuh. Hal ini setidaknya ditandai dengan kemunculan Langgar Merdeka yang terletak di ujung jalan utama masuk

Kampung Laweyan dari Perempatan Jongke, Jalan Radiman. Langgar ini berdiri tahun 1941 dan disusul kemudian dengan Langgar Makmur yang berdiri di tahun 1942. Kini, Langgar Makmur telah beralih menjadi Masjid Makmur. Belakangan kemudian berdiri pula dua masjid lain di wilayah Laweyan, yaitu Masjid Kirmani dan Masjid Baiturrahim. Hal ini coba penulis korek dari Kadir Sulaiman (Wawancara. 28 Oktober 2009). Di tahun 1988, Sulaiman pernah dipanggil Korem Surakarta sewaktu PII di bawah tanah karena tidak mengakui asas tunggal Pancasila. Semua bermula sewaktu pengujian *mental training* PII lokal yang bertempat di Makam Kraton di belakang Masjid Laweyan, para peserta dikejar-kejar Hansip. Lantas mereka lari dan bersembunyi di rumah Sulaiman. Atas kejadian itu, Sulaiman dilaporkan dan dipanggil Korem. Tiga kali ia sempat menjalani pemeriksaan waktu itu.

Melihat tipologi orientasi politiknya, saat itu wilayah di sisi kiri Masjid Laweyan (sisi utara) adalah basis massa PNI dan GMNI yang dikenal dengan kelompok Abangan. Sama halnya dengan kalangan Santri, kalangan Abangan ini juga sebagian para juragan batik. Warga Laweyan yang Abangan-Nasionalis ini sampai tahun 1980-an kebanyakan tidak ikut Sholat Jumat di Masjid Laweyan, melainkan di Masjid Mangkunegaran. Diketahui pula, mereka bersholat tidak secara rutin, sementara masih gemar berjudi, makan daging babi, serta minuman keras, meskipun mereka pada setiap Jumat tetap pergi ke masjid untuk sholat Jumat. Secara kultural, kelompok nasionalis ini lebih berorientasi ke kraton (Kadir Sulaiman. Wawancara. 28 Oktober 2009).

Mengetahui hal itu, kalangan Santri kemudian bersepakat dan mengatur strategi. Saat kemudian berhadapan dengan persoalan pemerintahan, guna penyusunan perangkat RT, RW, hansip,

dan posisi lainnya, oleh para aktivis organisasi Syiar Islam dimunculkanlah NU, Muhammadiyah dan Syarikat Islam di wilayah ini. Pemilihan orang-orang yang masuk ke dalam organisasi Islam tersebut berdasarkan kepentingan semata. Karena lebih menyukai praktik *tahlil-an* misalnya, maka ditempatkanlah mereka ke dalam ormas NU. Begitu pula yang ditempatkan ke Muhammadiyah dan seterusnya. Pilihan berkecimpung ke dalam ormas keislaman ini merupakan langkah strategis semata. Karena itu ketika di daerah lain misalnya persoalan *amaliyah* ibadah yang bersifat *furuiyah*, seperti doa qunut dan jumlah rakaat tarawih diributkan, masyarakat Lawegan telah melewati perdebatan itu. Untuk hal ini, Kadir Sulaiman menuturkan,

"Di sini, ada doa qunut atau tidak tergantung imam. Kalau imamnya memakai doa qunut, berarti sholat menggunakan doa qunut. Sebaliknya jika imamnya tidak menggunakan qunut, berarti sholat tidak berqunut. Hal ini lumrah di sini. Ini terjadi di masjid yang ada di Kampung Lawegan serta Masjid Lawegan sendiri. Bahkan di sini, pengurus Muhammadiyah sendiri juga bertahlil." (Wawancara. 28 Oktober 2009)

Strategi membentuk dan memperbanyak ormas Islam oleh Syiar Islam kala itu juga untuk menaikkan pengaruh kalangan Santri seperti disebutkan di atas, agar kalangan Santri tampil di jabatan strategis, misalnya sebagai ketua RT-RW di kelurahan ini. Syiar Islam ini dalam rapatnya juga menyinggung persoalan sosial politik untuk sekup wilayah Kelurahan Lawegan.

Dukungan kekuatan industri rumahan batik ditambah tingginya tingkat melek politik warga Lawegan membuat kelompok Santri ini cukup perkasa melawan negara. Di era Orba, Golkar tidak pernah menang di daerah ini. Karena itu pula pada waktu Orba, daerah ini tidak

pernah menerima bantuan apapun dari pemerintah. Pembangunan jalan adalah swadaya masyarakat Lawegan sendiri.

Dinamika lain yang menarik dalam masyarakat Lawegan di waktu lalu, terutama hal ini bertambat di pihak nasionalis, bersemayamlah keyakinan kolektif bawah sadar yang menjadi kesepakatan terwariskan (*habitus*, meminjam Bourdieu), bahwa jika sudah mencapai usia 40, masa "jahiliyah" keduniawian secara total ditinggalkan. Selanjutnya mereka melaksanakan ibadah haji dan sepulangnya, perilaku "jahiliyah" sebelumnya dilenyapkan. Mereka mulai memakai kopyah putih dan mengaji secara benar. Mereka ini umumnya adalah kelas menengah, pengusaha batik dan biasanya tidak mengenyam dunia pesantren. Namun, kecenderungan ini memudar sampai generasi tahun 1990-an, sejak pendidikan agama dilaksanakan secara massif di sekolah-sekolah.

Dua kekuatan Santri dan Abangan-nasionalis kelas menengah ini masing-masing hidup karena didukung kuatnya pendanaan sendiri (*self own funding*). Oleh sebab itulah, dalam hal pendanaan ini, kalangan Santri biasanya memberi dukungan kepada gerakan Islam yang lebih revolusioner, seperti contohnya memberi bantuan pada tentara Islam yang tergabung dalam Brigade Hizbullah di jaman revolusi. Kelompok ini di bawah komando Mayor Munawar, yang kemudian dihabisi karir dan kelompoknya oleh Mayor Soeharto (Kadir Sulaiman. Wawancara. 28 Oktober 2009).

Peta sebelum Orba hingga akhir Orba memang memasukkan Lawegan ke dalam wilayah hijau, sementara di wilayah Pajang tergolong wilayah merah. Sampai akhir Orde Baru, dinamika masyarakat di kelurahan Pajang, maupun kampung Belukan di dalamnya, hampir tidak berubah. Kekuatan Abangan itu menghimpun secara politik ke dalam PDI. Seiring perubahan situasi, terutama

pasca peristiwa 1965 yang melenyapkan sebagian keluarga mereka, warga di Kelurahan Pajang bagian timur terutama generasi mudanya mulai berubah. Mereka mulai peduli dan ingin memperdalam Islam.

Pasca Reformasi: Relatif Stagnan

Melihat realitas belakangan ini, tidak dapat ditampik bahwa nuansa religius mulai terlihat di Kampung Belukan. Satu musholla kecil telah berdiri tahun 2004 lalu di wilayah ini, tepatnya didirikan di SD Laweyan yang letaknya di Kampung Belukan. Di musholla itu, dalam tiga tahun terakhir ini malah sudah melakukan penyembelihan hewan kurban, dan pengumpulan zakat fitrah. Namun, sayangnya keberadaan musholla itu dianggap masih belum maksimal dalam menarik masyarakat Belukan untuk lebih giat lagi dalam kegiatan keagamaan.

Belum maksimalnya musholla baru itu dipengaruhi masyarakat Laweyan yang tinggi tingkat pemahaman agamanya, tetapi terlalu asyik dengan dunia mereka sendiri. Medan perjuangan berat justru di sekitar Masjid Laweyan ini, yang mencakup masyarakat Belukan dengan Abangan-nya. Istilah "abangan" ini dimunculkan oleh informan Wakhid Susilo (bukan nama sebenarnya), ustadz TPA Masjid Laweyan (Wawancara. 25 Oktober 2009). Abangan dalam pengertian pada masyarakat Belukan, betapa "jauhnya" mereka dari masjid. Saat penulis melakukan Wawancara dengan Widodo, seorang jamaah, tanggal 27 Oktober 2009, ia menyampaikan bahwa pada bulan Syawal atau Bulan September 2009, tidak jauh dari masjid diselenggarakan sebuah pesta perkawinan. Dalam pesta perkawinan itu, selain menghadirkan hiburan dangdut, ternyata juga menjadi ajang permirasan. Rupanya tuan rumah dikenal seorang

peminum, dan orang-orang yang minum-minuman keras di acara perkawinan di rumahnya itu tidak lain adalah teman-teman minumannya yang datang dari berbagai kawasan. Komunalisme dalam miras ini menjadi pemandangan biasa di wilayah ini. Banyak peserta didik TPA Masjid Laweyan belakangan ini yang berasal dari luar wilayah Belukan. Kebanyakan justru berasal dari Desa Ngenden, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo. Daerah yang disebut belakangan ini jaraknya cukup jauh, sekitar 1 km dari masjid Laweyan.

Selain itu, masalah dihadapi takmir Masjid Laweyan terkait dengan kegiatan baca al Quran. Ada orang yang bacaannya bagus, tetapi ketika disodori al Quran, dijawab "*engko dhisik*" (nanti dulu). Bahkan, program tadarrus al Quran setiap Kamis malam, baru diikuti 4 orang. Di sini berarti partisipasi jamaah untuk aktif dalam menggiatkan belajar agama di masjid dianggap masih rendah (Wakhid Susilo. Wawancara. 25 Oktober 2009 dan Adi Hernawa (bukan nama sebenarnya), Imam Masjid Laweyan. Wawancara. 29 Oktober 2009).

Untuk menggambarkan keberadaan masyarakat Belukan yang terletak di sebelah barat masjid, informan lain yang juga menjabat takmir masjid ini menyitir sebuah ayat al Quran, yang menyiratkan hati manusia berubah-ubah. Menurutnya, dulu daerah di sebelah barat masjid ini dikenal sebagai kawasan "Harlem"-nya Amerika. Anehnya ketika mereka kesulitan hidup, terpanggil untuk lari ke masjid. Lebih aneh lagi, tidak sedikit dari yang sudah ke masjid keluar untuk bergabung dengan para pemabuk lagi. Begitu pula, ada jamaah masjid yang tekun, tetapi orangtuanya beragama Nasrani. Sebaliknya, ada pula yang dahulu rajin di masjid, lalu menjadi pelaku kriminal.

Kegiatan para ibu pada pengajian setiap Senin sore dan Jumat sore juga terasa

begitu berat perjuangannya, minimal untuk mengajak ibu-ibu lainnya mengaji al Quran (Upik Husain (bukan nama sebenarnya), takmir masjid. Wawancara. 30 Oktober 2009). Karena itulah jika meminjam kategori Santri-Abangan yang dipahami sebagian besar masyarakat Jawa, di sekitar Masjid Laweyan ini keduanya bukan berdiri secara diametral berhadapan. Pada kedua posisi itu sekarang berayun dengan Masjid Laweyan sebagai titik sentralnya.

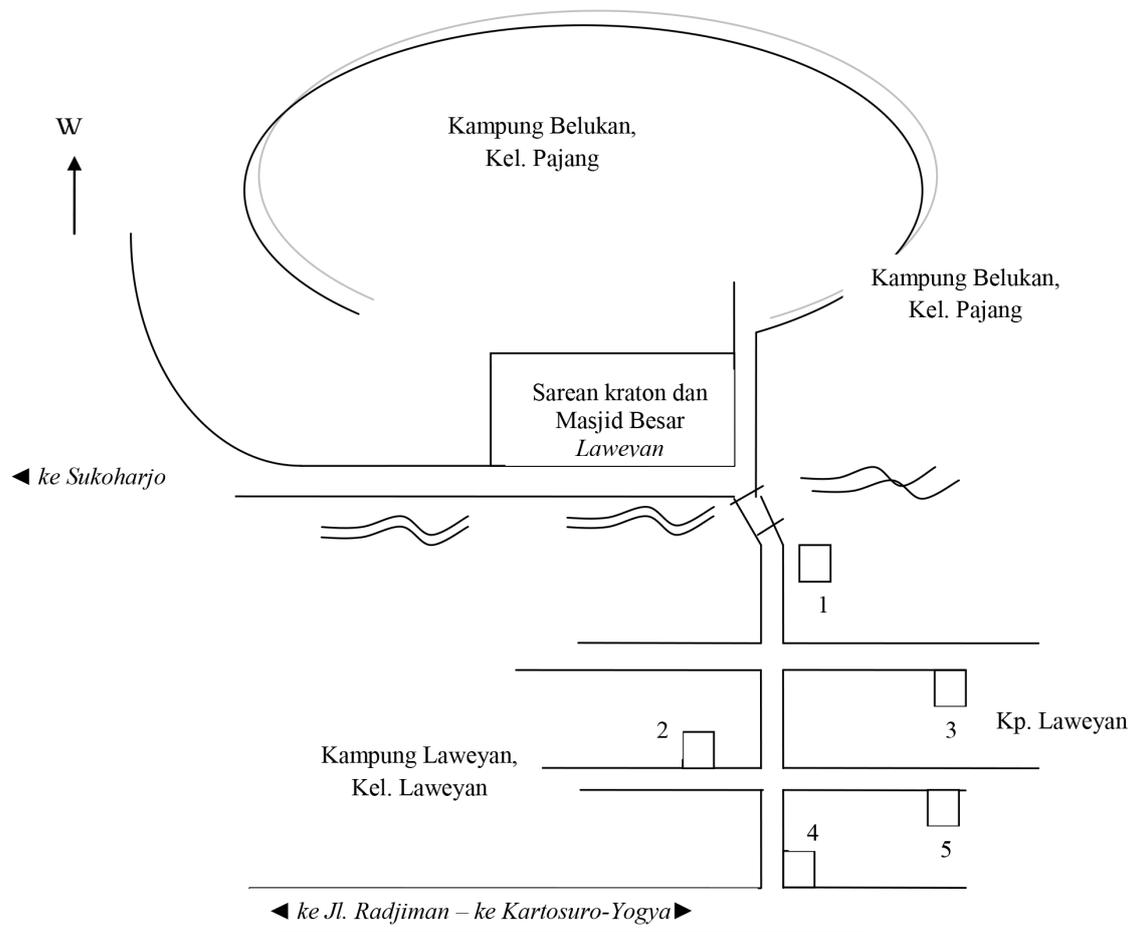
Menggelikannya pada saat Ramadhan di saat masjid ramai dengan kegiatan Ramadhan seperti tarawih, tidak jauh di sebelah utara masjid yaitu di sekitar pos ronda diketahui menjadi tempat minum miras, yang berdekatan dengan arena biliar. Sejauh ini memang mereka tidak mengganggu kegiatan di masjid (lokasi biliar tepatnya di halaman rumah Ketua RT 04 Belukan, Mar). Dalam amatan dan wawancara yang peneliti lakukan, bagian teras rumah ketua RT ini digunakan sebagai tempat permainan karambol. Peneliti bertandang ketika suasana teras ramai dengan orang main karambol. Adapun lebih ke depan lagi, yaitu di halaman, beberapa orang bermain biliar. Meja biliar itu ditempatkan di halaman, dekat dengan jalan. Bagian sisi kanan dan kirinya ditutup dengan krei dari bambu serta spanduk dengan maksud untuk menghalangi pemandangan orang luar terhadap permainan tersebut. Jarak antara rumah Mar dengan masjid sekitar 100 meter dengan dibelah oleh jalan ke Kampung Belukan. (Wawancara. 2 Nopember 2009).

Hal ini sebenarnya mengkhawatirkan generasi muda Laweyan. Namun sejak adanya ahli tarung drajat dan instruktur tarung drajat Solo, Mulyanto, yang berasal dari Belukan dan kini aktif di Masjid Laweyan, gejala miras dan judi di Belukan mulai berkurang. Mengenai perubahan pada diri Mulyanto ini, Upik Husain memberikan penjelasan, *"Dulu dia nakal. Namun sejak anaknya meninggal, ia tidak pernah putus sholat. Malah sekarang mengaji bersama-sama saya di berbagai tempat. Jika ada apa-apa, ia bisa mengatasi."* (Upik Husain. Wawancara. 30 Oktober 2009).

Karena itu menarik di sini bahwa episentrum "duniawi" tidak jauh dari masjid, namun tidak terlalu berdampak pada kegiatan keagamaan di masjid. Secara umum, gangguan terhadap masjid hampir sama di mana pun, yaitu di masjid ini juga sering terjadi kehilangan sandal, ataupun sepeda. Oleh sebab itu dapat dikatakan, jamaah masjid masih cukup toleran dengan kegiatan di sekitar masjid itu.

Pasca Reformasi, setidaknya dalam waktu satu dekade terakhir ini dirasakan bahwa tidak seperti di daerah lain, proses transformasi dari Abangan ke Santri belum berjalan total. Kelompok Abangan (*Javanese Muslim*) juga belum benar-benar hilang dari wilayah ini. Hampir sebagian besar orangtua di Belukan belum secara rutin mendatangi masjid. Dirasakan sekali, nuansa ke-Islaman masih sangat berkurang di sisi barat, selatan dan sedikit ke utara masjid. Semua penunjuk arah ini menunjuk ke Kampung Belukan (Kelurahan Laweyan berada di sebelah timur masjid, lihat denah lokasi).

Denah Kampung Laweyan-Pajang



Keterangan :
 Museum Samanhudi
 Masjid Al Makmur
 Masjid Kirmani
 Langgar Merdeka
 Masjid Baiturrahim

Penutup

Pemahaman Keagamaan Islam jamaah Masjid Laweyan amat beragam. Banyak faktor yang mempengaruhi, misalnya faktor fisik masjid dan sejarahnya, adanya makam kraton di sekitar masjid, sama-sama pernah menguatnya kaum Santri dan Abangan di sekitar masjid dan pilihan yang diambil pengurus masjid. Sampai saat dilakukannya penelitian, Santri dan Abangan (*Javanese Muslim*)

masih meninggalkan artefaknya dalam kecenderungan pemahaman keagamaan warga di sekitar masjid. Masyarakat Santri juga tidak ingin melakukan kegiatan keagamaan dengan frontal, sementara pihak Abangan juga tidak menelanjangi perilaku Abangan mereka secara umum.

Karena itu sekalipun secara samar masih terasa eksis, Abangan (*Javanese Muslim*) masih ditoleransi kalangan Santri (terutama ortodox Muslim). Bahkan hingga terjadinya transformasi, atau perpindahan itu, dirasakan adanya semangat toleransi dan tidak saling memusuhi di antara kedua kelompok tersebut. Pada kalangan Santri yang lebih siap dengan "korpus" keagamaan, sejak dahulu hingga sekarang memang terus berusaha keras merongrong eksistensi

kelompok Abangan (*Javanese Muslim*). Hanya saja, proses penarikan (kembali) untuk menjadi Santri di daerah sekitar Masjid Lawegan ini berjalan dengan sangat merambat.

Toleransi yang terbangun antardua komunitas tersebut yang di banyak tempat menyuguhkan tendensi ketegangan hingga konflik, di wilayah sekitar Masjid Lawegan berbeda. Meski hubungan langsung belum terjadi, namun rasa

saling menghargai satu sama lain cukup tinggi. Hal ini seperti mengesahkan kembali pembagian tipologi keagamaan masyarakat Jawa seperti dalam gambaran Geertz. Di samping itu, faktor usia dan status masjid menjadi penting untuk dapat tetap memainkan peranannya dalam meredakan ketegangan yang mungkin muncul terhadap kedua komunitas tersebut.

Daftar Pustaka

- Connolly, Peter. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: LKIS, 1999.
- Depdikbud RI. *Sejarah Kerajaan Tradisional Surakarta*. Jakarta: Depdikbud RI, 1999.
- Graaf, De. "The Origins of Javanese Mosque." *Journal of Southeast Asian History*, Vol. 4, No.1. (1963).
- Hefner, Robert W. "Islamizing Java? Religion and Politics in Rural East Java." *The Journal of Asian Studies* (1986-1998); Aug 1987; 46, 3;
- Marvasti, Amir B. *Qualitative Research in Sociology*. London: Sage Publication Ltd, 2004.
- Permana, Yogi Setya. "Kontestasi Abangan-Santri Pasca Orde Baru di Pedesaan Jawa." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Volume 14, Nomor 1, (Juli 2010).
- Pranowo, Bambang. *Memahami Islam Jawa*. Jakarta: Pustaka Alvabet & Indonesian Institute for Society Empowerment (INSEP), 2009.
- Reitz, Jeffrey G., et. al. *Multiculturalism and Social Cohesion Potentials and Challenges of Diversity*. New York: Springer, 2009
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKIS, 2005.

Sumber Internet :

<http://www.edisicetak.joglosemar.co/berita/ironi-museum-samanhudi-57480.html>